

PENGARUH SETTING PROPERTY RUANG PUBLIK KOTA TERHADAP KENYAMANAN FISILOGIS PENGGUNA STUDI KASUS : ALUN-ALUN KABUPATEN WONOSOBO

Muafani ^a, Heri Hermanto ^b

^{ab} Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ)

^aE-mail: muafani@ymail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 8 Mei 2015

Disetujui : 4 Juni 2015

Kata Kunci : Alun-alun kota,
Pejalan kaki, ruang publik,
kenyamanan Fisiologis

ABSTRAK

Alun-alun telah dimaksimalkan sebagai ruang publik di wilayah Wonosobo, dewasa ini telah berkembang menjadi pusat-pusat masyarakat dan kegiatan rekreasi keluarga juga sebagai daerah perdagangan khusus pada hari Minggu dan libur nasional, dengan sarana dan prasarana yang akan dibuat dan kebijakan utama oleh pemerintah daerah . Efek pertumbuhan adalah peningkatan pengunjung yang terkait pula dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi pejalan kaki dan kebutuhan rekreasi. Hal-hal yang berkaitan dengan pejalan kaki di Kabupaten Wonosobo adalah fenomena menarik untuk dikaji karena ruang publik di sini berbeda dengan alun-alun kota atau kabupaten lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara pengaturan properti ruang publik perkotaan untuk kenyamanan melalui tingkat pengukuran persepsi fisiologis. Hasil penelitian terakhir akan ditafsirkan dan dimanfaatkan hasilnya pada grandconcept / grandtheory yang menekankan pada pejalan kaki elemen pendukung khusus untuk ruang publik perkotaan sebagai pengaturan properti berdasarkan pendekatan rasionalistik pasca positivistik. Adapun tujuan, sehingga penelitian ini diterapkan penelitian yang bertujuan untuk masalah menjawab masyarakat telah dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasilnya mudah-mudahan segera dapat digunakan untuk memecahkan masalah praktis di lapangan atau desain arsitektur dan desain perkotaan. Data dalam hasil ini dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, maka jawaban itu yang menggunakan skala sikap pengukuran diolah dan menghasilkan menggunakan statistik dan hasil terakhir untuk ditafsirkan.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Diterima : May 8, 2015

Disetujui : June 4, 2015

Key words: The town square,
Pedestrians, Public space,
Physiological comfort

ABSTRACT

The square has been maximized as a public space at Wonosobo region, these days has grown to be public centers and family recreation activities also as trading area specially on sunday and national holiday, with facilities and infrastructure to be made and overriding policies by the local government. These growth effect on the increase of visitors which associated with the provision of facilities and infrastructure for pedestrians and recreational needs. The matters that related to pedestrians in Wonosobo district is an interesting phenomena to study because of different public space or square in other place or district.

These research aims to prove the relationship between setting property of urban public space to the physiological comfort trough perceptual measurement level. The research results latter will be interpreted and utilized the results on the grandconcept/grandtheory which emphasized on the supporting pedestrians elements specially on to urban public space as a property setting based on post positivistic rationalistic approach. As for the goals, so this research is applied research which aims to answered problems the society has faced in daily lives. So the results hopefully soon can be used to solve practical problems in the field or architectural design and urban design. The data in this results were gathered by using questioner method, conducted by distributing questioner to respondents, then the answer of it which uses measurement attitude scale processed and generate using statistic and the results latter to be interpreted.

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan lingkungan binaan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kota bisa dibahas dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu dan sekaligus juga merupakan bahasan yang tidak pernah kering. Sedangkan pengamatan tentang ruang publik kota, seperti halnya alun-alun dan ruang-ruang kota yang lainnya seperti jalan-jalan utama yang digunakan untuk kegiatan publik, terbentuk akibat proses interaksi antar penghuninya. Alun-alun pada dasarnya merupakan ruang terbuka yang keberadaannya hampir pada setiap kota di pulau Jawa yang sudah ada sejak jaman prakolonial. Sekalipun sejak dahulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alunnya tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi konsep yang mendasari bentuk fisik sejak jaman prakolonial hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang akan menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun pada setiap kota di pulau Jawa.

Seperti halnya kota-kota di pulau Jawa, Alun-alun Kota Wonosobo berada di pusat kota yang sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Wonosobo. Alun-alun yang dimaksimalkan sebagai salah satu ruang publik kota di Kabupaten Wonosobo, saat ini telah tumbuh menjadi pusat keramaian kegiatan rekreasi hingga berkembang juga sebagai area perdagangan bagi pedagang kaki lima terutama pada hari minggu dan hari libur nasional yang diiringi dengan dilakukannya peningkatan sarana dan prasarana serta kebijakan yang memayunginya oleh Pemerintah Kabupaten tentunya. Pertumbuhan tersebut berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah pengunjung yang terkait juga dengan penyediaan fasilitas untuk pejalan kaki maupun rekreasi.

Secara mendasar kondisi ruang untuk pejalan kaki yang dapat memberikan fungsi dan kebutuhan bagi pejalan kaki telah berubah fungsi dan timbul suatu fenomena yang menarik serta daya tarik untuk diteliti pada alun-alun kota ini. Karena hal inilah yang membedakan dengan Ruang Publik yang lainnya maupun alun-alun kota di tempat atau kabupaten lain. Ruang pada jalur pejalan kaki mempunyai suatu keunikan tersendiri yang berbeda dan ternyata dipengaruhi oleh setting properti dan tuntutan pemenuhan kebutuhan

atribut yang salah satunya adalah terkait dengan kenyamanan fisiologis pejalan kaki.

2. KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya). [Times New Roman, 11, normal]. Jalan, jalur pejalan kaki, bangunan (gedung), ruang terbuka, setting property dan lain-lain merupakan satu kesatuan yang membentuk kota, sehingga kondisi pada alun-alun kota ini dengan peningkatan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk rekreasi memiliki peran sangat besar terhadap pembentukan kota di Kabupaten Wonosobo ini. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai kriteria perancangan kota tentang keberadaan sarana rekreasi pusat kota ini terhadap alun-alun kotayang terletak di pusat kota dan pemerintahan Kabupaten Wonosobo terutama pada jalur pejalan kaki sebagai ruang publik kota ditinjau dari kenyamanan fisiologis penggunaannya.

Paulus dalam Handinoto (2010) menjelaskan tentang alun-alun yang ditulis dalam bukunya dengan judul "Encyclopedie van Nederlandsch Indie" bahwa di hampir setiap tempat kediaman Bupati, seorang kepala distrik di Jawa, orang selalu menjumpai adanya sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan "alun-alun". Di kota-kota bekas kerajaan kuno (seperti Surakarta dan Yogyakarta), mempunyai dua buah "alun-alun", sebuah terletak di utara kraton dan sebuah lagi terletak di sebelah selatan kraton. Dipermukaan alun-alun tersebut tidak boleh ada rumput tumbuh dan di atasnya ditutup dengan pasir halus. Di bagian selatan dari alun-alun tersebut terdapat pintu masuk yang menuju ke tempat kediaman Raja atau Bupati yang di sana juga berdiri sebuah pendopo. Pegawai Negeri atau orang-orang lain yang ingin bertemu dengan Raja atau Bupati menunggu waktunya di sana untuk dipanggil, jika Raja merestui untuk menerima kedatangan mereka. Oleh sebab itu, pendopo tersebut kadang-kadang dinamakan juga

Paseban (asal kata seba). Pada masa lampau alun-alun tiap hari Sabtu dan Senin (Seton dan Senenan) diadakan permainan Sodoran (pertandingan di atas kuda dengan menggunakan tombak yang ujungnya tumpul), atau pertandingan macan secara beramai-ramai yang dinamakan "rampog macan". Pada waktu pertunjukan ini Raja duduk di Siti Inggil, tempat yang paling tinggi di muka pintu Kraton. Pada tempat-tempat Bupati terdapat panggung untuk melihat tontonan tersebut. Di Jawa Barat juga terdapat alun-alun kecil di depan rumah Kepala Desa, tapi alun-alun tersebut tidak dikelilingi oleh pohon beringin. Masjid seringkali terdapat di sebelah barat dari "alun-alun".

Sebagai moda yang merupakan bagian dari sistem transportasi perkotaan, moda jalan kaki memerlukan keterpaduan dengan sistem jaringan jalan, sehingga akan terjalin hubungan dengan moda dan prasarana transportasi yang lain, misalnya keberadaan tempat parkir, tempat pemberhentian kendaraan umum dan sebagainya. Ruang sirkulasi bagi pejalan kaki yang merupakan bagian kecil dari keberadaan jalan sering kurang mendapat perhatian karena dengan kebebasan bergerak dan tidak terlalu terikat pada jalurnya yang menyebabkan penyediaan ruang dianggap bisa menumpang ruang sirkulasi kendaraan padahal kita ketahui bahwa jalan lebih tepat sebagai ruang sirkulasi kendaraan, dan pada kenyataannya keberadaan ruang sirkulasi pejalan kaki sering digunakan oleh kegiatan lain misalnya pedagang kaki lima dan pejalan kaki dengan mudahnya mencari alternatif lain untuk bergerak.

Rapoport (1977) mengatakan bahwa lingkungan jalur pejalan kaki selama mempunyai fungsi sebagai ruang sirkulasi juga memiliki daya tampung terhadap munculnya kegiatan-kegiatan lain yang senantiasa berada pada jalur pejalan kaki tersebut. Sedangkan kemunculan kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu merupakan hal yang negatif, karena berjalan kaki membutuhkan rangsangan fisik maupun visual untuk menjaga rasa gembira agar tidak cepat merasa lelah karena bosan (Untermann, 1984).

Sesuai dengan teori elemen kota yang diungkapkan oleh Shirvani (1985), suatu kota akan terbentuk karena ada beberapa elemen, diantaranya adalah bentuk dan massa

bangunan, sirkulasi dan parkir serta pedestrian ways. Sehingga jalur pejalan kaki merupakan elemen perancangan kota yang penting, yaitu membentuk hubungan antara aktivitas pada suatu lokasi, yang merupakan sub sistem linkege dari jaringan jalan suatu kota. Jalur pejalan kaki akan semakin penting apabila pejalan kaki mampu berperan sebagai pengguna utama jalur tersebut bukan kendaraan bermotor atau hal lainnya, sehingga fungsi utama jalur pejalan kaki dapat tercapai yaitu terciptanya keindahan dan kenyamanan suatu area.

Sejak kendaraan bermotor telah menjadi model dominan dari moda transportasi, perencanaannya telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kota, sehingga sampai saat inipun, keamanan, kenyamanan dan kemudahan bagi pejalan kaki telah diabaikan atau menjadi perhatian dan pertimbangan skunder pada transportasi dan perencanaan kota. Sebagai hasilnya, pejalan kaki menghadapi beberapa masalah ketidaknyamanan, kurangnya aksesibilitas, kurangnya pemandangan, lalu-lintas yang padat hingga adanya bahaya kecelakaan (Untermann, 1984).

Oleh karena itu apabila dilihat dari aspek elemen kota yang ada pada pusat kota terutama alun-alun kota yang difungsikan sebagai ruang publik di Kabupaten Wonosobo, maka perlu perhatian khusus terhadap keberadaan jalur pejalan kaki yang aman dan fungsional yang sesuai dengan aktifitas dan kebutuhan ruang bagi kegiatan penggunaannya sebagai ruang publik sebuah kota dalam memenuhi kenyamanan fisiologis bagi penggunaannya dengan dukungan keberadaan sarana dan prasarana penunjangnya.

3. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan hubungan pengaruh setting property ruang publik kota terhadap kenyamanan fisiologis melalui pengukuran tingkat persepsual penggunaannya, maka penelitian ini merupakan penelitian terapan (applied research) yang digunakan untuk mengaplikasikan teori di masyarakat (Bungin, 2006). Sehingga, tujuan dari penelitian terapan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari, dalam hal ini, yang berkaitan dengan lingkungan binaan, yang terdiri dari penghuni, hunian dan lingkungan pendukungnya (Haryadi, 1995).

Penelitian aplikatif ini diharapkan hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan problem-problem praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota. Dengan demikian motivasi utama dari riset ini adalah untuk memecahkan sesuatu persoalan tidak untuk pengembangan ataupun penemuan teori baru.

Beberapa tahapan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- Tahap awal penelitian (Observasi dan Persiapan)
- Survey awal ke obyek penelitian
- Persiapan alat dan instrumen penelitian
- Persiapan pengamatan dan identifikasi obyek penelitian
- Penyusunan data-data fisik dan non fisik
- Penentuan sampel dan jumlah responden
- Penyusunan daftar pertanyaan untuk responden
- Melakukan test terhadap responden obyek penelitian
- Revisi pertanyaan terhadap responden obyek penelitian
- Tahap Pelaksanaan Penelitian
- Melakukan kuisisioner/wawancara pada responden
- Menganalisa hasil kuesioner/ wawancara dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun
- Penyusunan pembahasan dari analisa yang ada
- Tahap Akhir Penelitian
- Penyusunan kesimpulan, temuan dan rekomendasi.
- Penyusunan laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Kota Wonosobo

Secara geografis Kota Wonosobo terletak antara $7^{\circ}4'11''$ - $7^{\circ}11'13''$ LS dan di antara $109^{\circ}43'10''$ - $110^{\circ}04'40''$ BT. Kota Wonosobo berjarak 120 km dari Ibukota Propinsi Jawa

Tengah dan pada ketinggian tanah 744 meter di atas permukaan laut.

Kota Wonosobo merupakan Pusat Sub Wilayah Pembangunan I Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari Kecamatan Wonosobo, Kertek, Garung, Selomerto dan Mojotengah. Kedudukan Kota Wonosobo yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Wonosobo sangat strategis dan menjadi penghubung transportasi dari kecamatan-kecamatan lainnya ke Kota Wonosobo dan sebaliknya.

Dengan demikian Kota Wonosobo mempunyai kedudukan sosial-ekonomi-budaya yang sangat strategis sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian, pusat transit dari wilayah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, dan pusat kegiatan sosial budaya (pusat pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, kebudayaan) bagi wilayah-wilayah kota yang ada di sekitarnya.



Gambar 1. Peta Kabupaten Wonosobo

Luas administrasi wilayah Kota Wonosobo adalah 1.518,574 ha dengan rincian daerah terbangun sekitar 532,814 ha atau sekitar 41,65 % yang mencakup kawasan permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan sisanya yaitu 985,76 ha atau kurang lebih 58,35% merupakan lahan kosong yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan dan perbukitan. Berdasarkan laporan data monografi kecamatan Wonosobo pada bulan Februari 2005, jumlah penduduk di kota Wonosobo berjumlah 54.449 jiwa.



Gambar 2. Peta Kota Wonosobo

Penduduk Kelurahan Wonosobo sebagian besar adalah pedagang dan PNS/TNI/POLRI, tidak ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan lainnya adalah buruh industri, buruh bangunan, angkutan dan pengusaha. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Wonosobo sebagian besar Belum Tamat SD melihat usia penduduk. Terbesar adalah berpendidikan Tamat SLTP. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Wonosobo hampir merata mulai dari Tidak Tamat SD sampai Tamat Akademi/Perguruan Tinggi.

Pemeluk Agama di Kelurahan Wonosobo pun beragam, terbanyak adalah pemeluk agama Islam kemudian Kristen, Katolik, Budha, Konghucu dan Hindu. Sarana transportasi di Kelurahan Wonosobo sebagian besar adalah Sepeda Motor dan angkutan umum.

Pusat pemerintahan di Kabupaten Wonosobo memiliki alun-alun kota yang saat ini berkembang sebagai kawasan rekreasi di Pusat Kota. Sebagai pusat pemerintahan dengan keberadaan alun-alun kota tentunya membutuhkan fasilitas pendukung sebagai wadah kegiatan yang ada, yang salah satunya yaitu keberadaan jalur pejalan kaki yang mampu menampung segala aktivitas penggunanya.

4.2. Tinjauan Khusus Jalur Pejalan Kaki pada Pusat Kota Kabupaten Wonosobo

Jalan Ahmad Yani merupakan koridor jalan utama menuju pusat kota atau pusat pemerintahan di Kabupaten Wonosobo, baik dari arah selatan (Kabupaten Banjarnegara)

maupun dari arah Timur (Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Purworejo). Pada ujung koridor jalan ini merupakan kawasan pusat pemerintahan dengan keberadaan Alun-Alun Kabupaten Wonosobo yang berkembang sebagai area rekreasi pusat kota. Pada hari-hari biasa, alun-alun kota ini sering digunakan sebagai area olah raga dengan keberadaan beberapa fasilitas penunjang, namun pada saat hari minggu atau hari libur nasional, area ini akan menjadi sangat ramai sebagai area rekreasi keluarga mulai dari hanya sekedar jalan-jalan dan mencari kuliner yang dijajakan oleh pedagang kaki lima hingga jogging dan olah raga lainnya.

Keberadaan area publik sebagai pusat rekreasi dan olah-raga yang dalam hal ini berupa Alun-alun yang awalnya hanya sebagai fasilitas pendukung pusat pemerintahan, dalam perkembangannya dilengkapi dengan fasilitas penunjang sehingga menjadi pusat kegiatan olah raga dan rekreasi keluarga bagi masyarakat di Kabupaten Wonosobo.



Gambar 3. Peta Kawasan Penelitian Sumber : Google Earth, Bappeda Kabupaten Wonosobo dan hasil survey penelitian

4.3. Karakteristik Jalur Pejalan Kaki

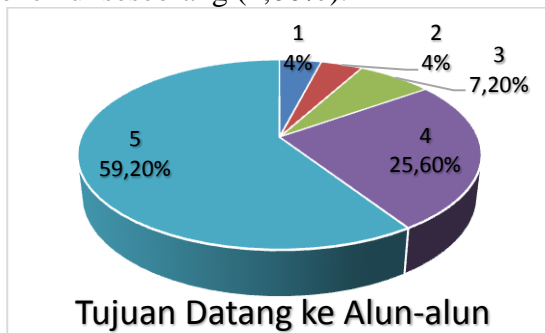
Jalur pejalan kaki yang menjadi area amatan merupakan jalur pejalan kaki yang posisinya mengelilingi Alun-alun Kabupaten Wonosobo yang merupakan pusat pemerintahan di kota ini, dan lebih difokuskan lagi hanya yang berada di area alun-alun sebagai ruang publik kota yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga, menampilkan data fisik yang terkait dengan setting property ruang publik kota kaitannya dengan keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki, dimensi jalur pejalan kaki dan aktivitas yang ada.



Gambar 4. Kondisi Area Pengamatan
Sumber : Survey

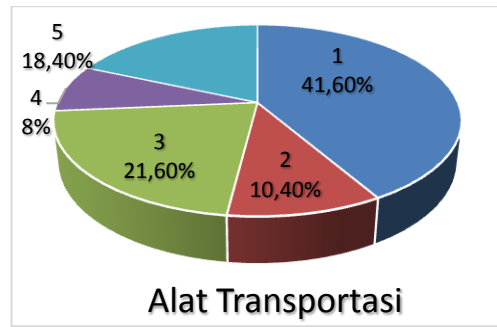
4.4. Gambaran Umum Responden

Apabila ditinjau dari pengguna Alun-alun Kabupaten Wonosobo yang merupakan ruang publik sebagai area rekreasi dan olah raga pada pusat kota sebagai kawasan pusat pemerintahan, motif/tujuan responden datang ke kawasan ini sebagian besar pengguna adalah jalan-jalan/rekreasi (59,20%), Olah raga/Jogging (25,60%), mencari sarapan pagi/makan (7,20%), sekedar lewat (4,00%) dan sebagian lainnya adalah dengan tujuan menemui seseorang (4,00%).



Gambar 5. Diagram Motif Pejalan Kaki
Sumber : Hasil jawaban responden

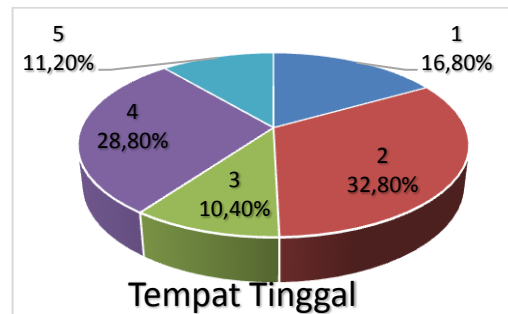
Sedangkan apabila dilihat dari sarana yang digunakan oleh responden untuk mencapai kawasan penelitian ini adalah sebagian besar responden yaitu sebanyak 41,60% menggunakan motor, sebanyak 21,60% menggunakan angkutan kota/ microbus, sebanyak 18,40% berjalan kaki, sebanyak 10,40% menggunakan mobil pribadi sedangkan sisanya 8,00% bersepeda sebagai moda transportasi dari rumah tinggal mereka hingga area alun-alun.



Gambar 6. Diagram Jenis Sarana yang Dipakai Pejalan Kaki

Sumber : Hasil jawaban responden

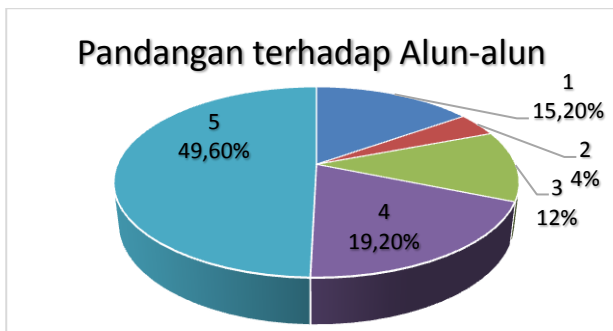
Dan dari isian responden pada data yang ada pada kuesioner, sebagian besar responden sebagai pengunjung area alun-alun sebagai ruang publik yang berada di kawasan pusat pemerintahan ini berasal dari wilayah Kecamatan Wonosobo yaitu sebesar 32,80% yang ditambah dari kelurahan Wonosobo sebesar 16,80% (sehingga menjadi 49,60%) dan yang lainnya dengan sebesar 28,80% berasal dari luar Kecamatan Wonosobodengan kategori jauh (lebih dari 5 km), 10,40% dari luar Kecamatan Wonosobo kategori dekat (kurang dari 5 km) dan sisanya sebesar 11,20% berasal dari luar Kabupaten Wonosobo.



Gambar 7. Diagram Tempat Tinggal Responden

Sumber : Hasil jawaban responden

Apabila dicermati tentang keberadaan Alun-alun Kabupaten Wonosobo sebagai ruang publik kota ini, responden kebanyakan datang ke area ini memiliki pandangan karena merupakan tempat jalan-jalan/rekreasi yang menarik sebesar 49,60%, tempat olah raga yang representatif sebanyak 19,20%, karena setiap hari lewat sebanyak 15,20%, lokasinya dekat dengan rumah 12,00% dan hanya 4% yang menyatakan karena hanya satu-satunya yang responden ketahui.



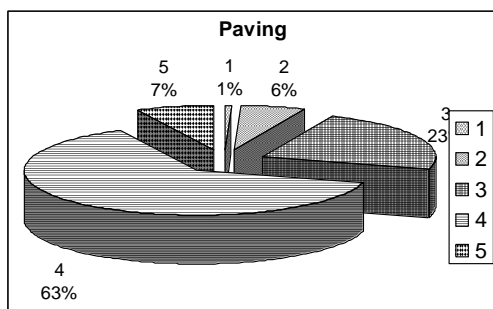
Gambar 8. Diagram Pandangan Responden terhadap Area Penelitian
 Sumber : Hasil jawaban responden

4.5. Analisis Data

Setelah dilakukan observasi, wawancara dan pengajuan pertanyaan tertutup (sesuai daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diisi langsung oleh responden) untuk mengetahui jawaban terkait pengaruh setting property yang dalam hal ini berdasarkan keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki terhadap tuntutan kenyamanan pengguna yaitu faktor keamanan (safety), kelancaran (continuity), lebar/keluasan (width) dan Jarak/panjang (length) jalur pejalan kaki, besarnya jawaban dari responden adalah sebagai berikut :

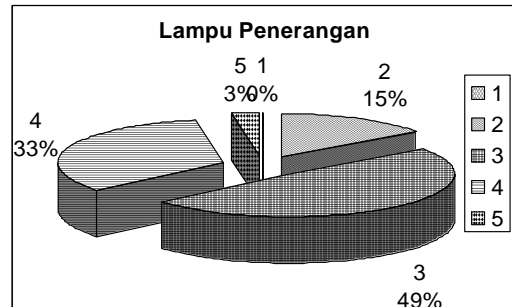
Setting Property Jalur Pejalan Kaki (elemen pendukung Jalur Pejalan Kaki)

Kondisi, bentuk dan warna/motif paving, berdasarkan jawaban responden yang telah mengisi kuesioner, paling banyak dari responden yaitu sebanyak 63,33% menjawab setuju, sebanyak 22,78% menjawab biasa saja, sebanyak 7,22% menjawab sangat setuju dan 6,11% responden menjawab tidak setuju sedangkan sisanya sebanyak 0,56% menjawab sangat tidak setuju.



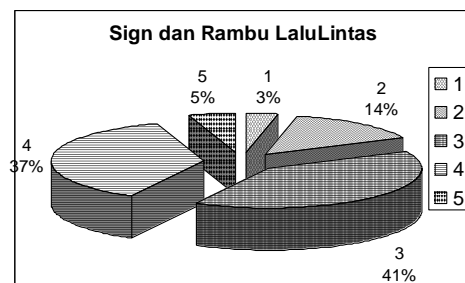
Gambar 9. Diagram Kondisi, Bentuk dan Warna Paving
 Sumber : Hasil jawaban responden

Letak, dimensi tiang lampu penerangan, sesuai dengan jawaban responden, tertinggi yaitu sebanyak 48,89% menjawab biasa saja, sebanyak 33,33% menjawab setuju, sebanyak 15,00% menjawab tidak setuju, sebanyak 2,78% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



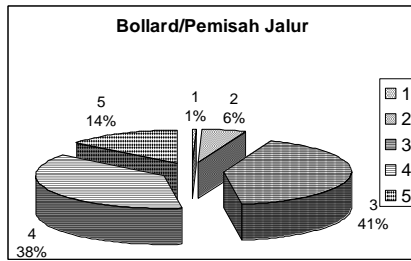
Gambar 10. Diagram Letak dan Dimensi Tiang Lampu Penerangan Jalan
 Sumber : Hasil jawaban responden

Letak, dimensi tiang sign/rambu lalu lintas, sebagian besar jawaban dari responden yaitu sebanyak 40,00% menjawab biasa saja, responden sebanyak 37,22% menjawab setuju, 14,44% menjawab tidak setuju, sebanyak 5,00% menjawab sangat setuju dan sisanya sebanyak 3,33% menjawab sangat tidak setuju.



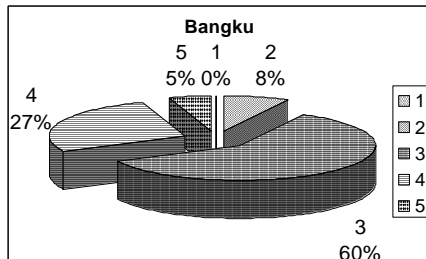
Gambar 11. Diagram Letak dan Dimensi Tiang Sign/Rambu Lalu Lintas
 Sumber : Hasil jawaban responden

Bentuk dan Dimensi Bollard/pemisah jalur, tertinggi dari jawaban responden sebanyak 41,67% menjawab biasa saja, sebanyak 37,78% menjawab setuju, sebanyak 14,44% menjawab sangat setuju, sebanyak 5,56% menjawab tidak setuju, dan sisianya sebanyak 0,56% menjawab sangat tidak setuju.



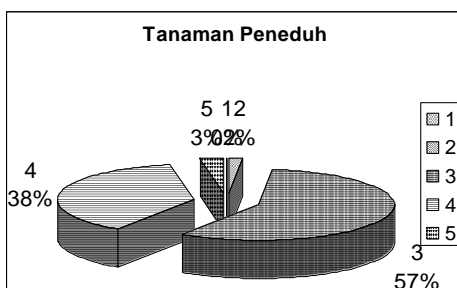
Gambar 12. Diagram Letak dan Dimensi Bollard/Pemisah Jalur
 Sumber : Hasil jawaban responden

Letak bentuk dan dimensi bangku, menurut urutan dari jawaban responden tertinggi yaitu sebanyak 60,00% menjawab biasa saja, sebanyak 27,22% menjawab setuju, sebanyak 7,78% menjawab tidak setuju, sebanyak 5,00% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 13. Diagram Letak, Bentuk dan Dimensi Bangku
 Sumber : Hasil jawaban responden

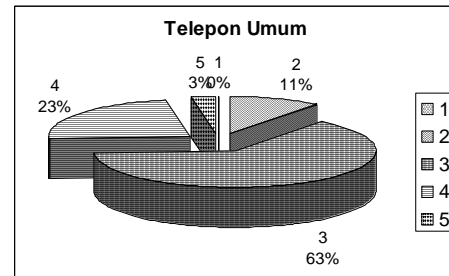
Letak, jenis dan dimensi tanaman peneduh, berdasarkan jawaban responden, sebagian besar yaitu sebanyak 57,78% menjawab biasa saja, sebanyak 37,78% menjawab setuju, sebanyak 2,78% menjawab sangat setuju, sebanyak 1,67% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 14. Diagram Letak, Jenis dan Dimensi Tanaman Peneduh
 Sumber : Hasil jawaban responden

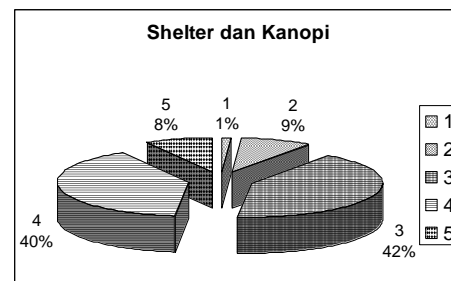
Letak, bentuk dan dimensi telepon umum, sesuai dengan jawaban responden, sebagian

besar responden sebanyak 63,33% menjawab biasa saja, sebanyak 23,33% menjawab setuju, sebanyak 10,56% menjawab tidak setuju, sebanyak 2,78% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



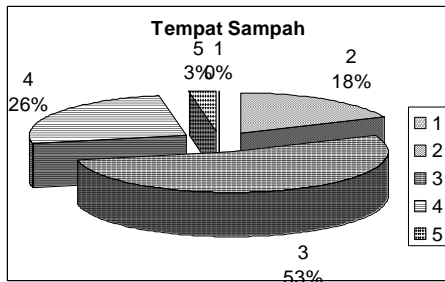
Gambar 15. Diagram Letak, Bentuk dan Dimensi Telepon Umum
 Sumber : Hasil jawaban responden

Letak, warna dan ketinggian shelter/kanopi/ranting tanaman peneduh, sebagian besar responden yang ada sebanyak 41,67% menjawab biasa saja, sebanyak 40,00% menjawab setuju, sebanyak 8,89% menjawab tidak setuju, sebanyak 8,33% menjawab sangat setuju dan sisanya sebanyak 1,11% menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 16. Diagram Letak, Warna dan Ketinggian Shelter dan ranting pohon
 Sumber : Hasil jawaban responden

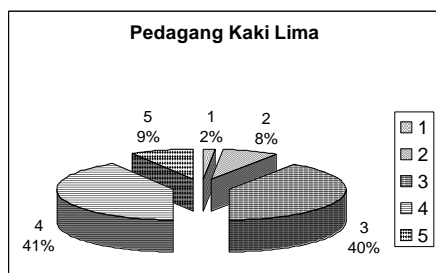
Letak, bentuk dan dimensi tempat sampah, sesuai dengan jawaban responden, terbanyak responden yaitu sebanyak 53,33% menjawab biasa saja, sebanyak 25,56% menjawab setuju, sebanyak 18,33% menjawab tidak setuju, sebanyak 2,78% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 17. Diagram Letak, Bentuk dan Dimensi Tempat Sampah
Sumber : Hasil jawaban responden

Keberadaan pedagang kaki lima, berdasarkan jawaban dari responden, tertinggi jawaban yang ada yaitu sebanyak 41,11% menjawab setuju, sebanyak 40,56% menjawab biasa saja, sebanyak 8,89% menjawab sangat setuju, sebanyak 7,78% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 1,67% menjawab sangat tidak setuju.

Apabila didasarkan pada skoring variabel setting property dari masing-masing jawaban responden terkait keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki pada area penelitian ini secara berurutan dari yang tertinggi adalah Letak, bentuk dan dimensi bangku (3,68); Keberadaan pedagang kaki lima (3,56); Kondisi, bentuk dan warna/motif paving (3,40); Letak dan dimensi tiang sign/rambu lalu lintas (3,25); bentuk dan dimensi bollard/pemisah jalur berupa bak bunga (3,24); Letak dan dimensi tiang lampu penerangan taman (3,12); Letak, bentuk dan dimensi tempat sampah (3,09); Letak, bentuk dan dimensi telepon umum (3,04); Letak, bentuk dan dimensi tanaman peneduh (2,99), dan yang terendah adalah Letak, warna dan ketinggian shelter atau ranting tanaman peneduh (2,96).

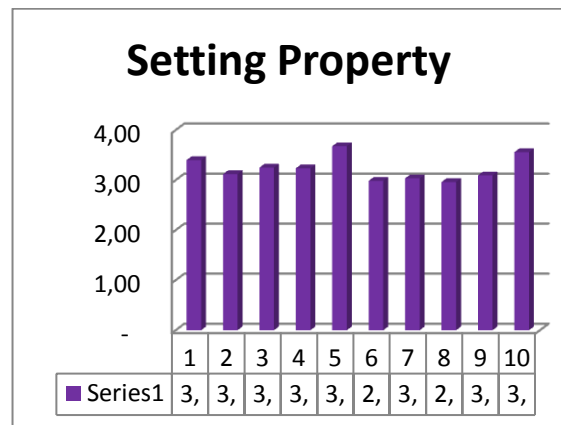


Gambar 18. Diagram Keberadaan Pedagang Kaki Lima
Sumber : Hasil jawaban responden

Tabel 1. Setting Property (keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki)

No	Elemen Pendukung Jalur Pejalan Kaki	Mean/Average
1.	Paving/Permukaan Trotoar yang tidak rata	3,40
2.	Tiang Lampu taman	3,12
3.	Rambu lalu-lintas/iklan	3,25
4.	Bak Bunga sebagai pemisah jalur	3,24
5.	Bangku/ tempat duduk	3,68
6.	Tanaman Peneduh	2,99
7.	Telepon Umum	3,04
8.	Ketinggian Ranting Pohon/ Tanaman Peneduh	2,96
9.	Tempat sampah	3,09
10.	Keberadaan Pedagang Kaki Lima	3,56

Sumber : Hasil jawaban responden

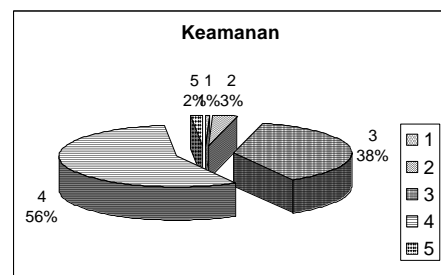


Gambar 19. Grafik Setting Property (keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki)

Sumber : Hasil jawaban responden

Kenyamanan Fisisologis Pengguna

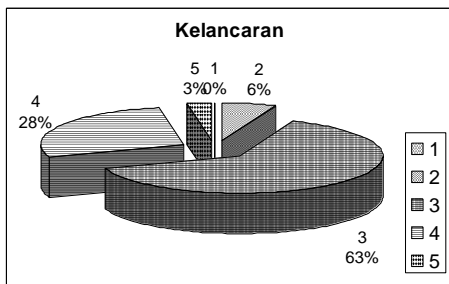
Keamanan (safety), berdasarkan jawaban responden terkait keamanan, jawaban terbanyak yaitu sebanyak 56,67% menjawab setuju, sebanyak 37,78% menjawab biasa saja, sebanyak 3,33% menjawab tidak setuju, sebanyak 1,67% menjawab sangat setuju dan sisanya sebanyak 0,56% responden menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 5.20. Diagram Keamanan (Safety)
Sumber : Hasil jawaban responden

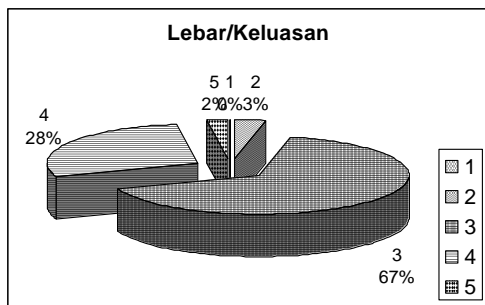
Kelancaran (continuity), sesuai dengan jawaban responden, paling banyak responden

yaitu sebanyak 63,33% menjawab biasa saja, sebanyak 27,78% menjawab setuju, sebanyak 6,11% menjawab tidak setuju, sebanyak 2,78% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



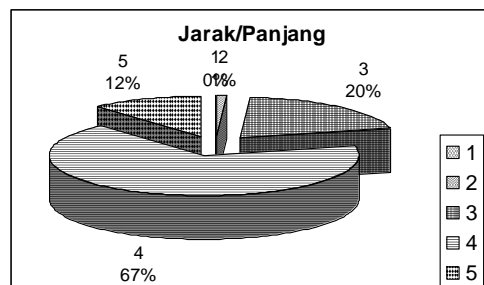
Gambar 21. Diagram Kelancaran (Continuity)
Sumber : Hasil jawaban responden

Lebar/Keluasan (width), jawaban dari responden kebanyakan yaitu sebanyak 66,11% menjawab biasa saja, sebanyak 28,33% menjawab setuju, sebanyak 3,33% menjawab tidak setuju, sebanyak 2,22% menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 5.22. Diagram Lebar/Keluasan (Width)
Sumber : Hasil jawaban responden

Jarak/Jauh/Panjang (length), sebagian besar jawaban responden sebanyak 67,22% menjawab Setuju, sebanyak 20,00% menjawab biasa saja, sebanyak 11,67% menjawab sangat setuju, sebanyak 1,11% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab menjawab sangat tidak setuju.



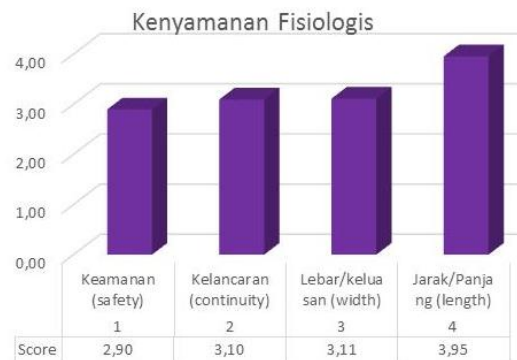
Gambar 5.23. Diagram Jarak/Panjang (Length)
Sumber : Hasil jawaban responden

Apabila didasarkan pada skoring dari masing-masing jawaban responden terkait kenyamanan pengguna pada area penelitian ini, nilai tertinggi dari jawaban kuesioner yang diisi langsung oleh responden adalah Jarak/Panjang/Jauh (Length) (3,95), Lebar/Keluasan (Width) (3,11), Kelancaran (Continuity) (3,10) dan Keamanan (Safety) (2,90).

Tabel 2. Kenyamanan pengguna

No	Kenyamanan pengguna	Mean/Average
1.	Keamanan (safety)	2,90
2.	Kelancaran (continuity)	3,10
3.	Lebar/keluasan (width)	3,11
4.	Jarak/Panjang (length)	3,95

Sumber : Hasil jawaban responden



Gambar 5.24. Grafik Kenyamanan pengguna
Sumber : Hasil jawaban responden

Deskripsi Temuan Penelitian

Temuan penelitian didapatkan dari hasil penggalian data terhadap kebutuhan pemenuhan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki ruang publik kota yaitu Alun-alun Kabupaten Wonosobo sebagai area penelitian melalui observasi, wawancara hingga penyebaran kuesioner tertutup yang diisi sendiri oleh responden. Proses dalam mendapatkan temuan ini dilakukan melalui

penelusuran keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan kenyamanan pengguna. Hasil temuan ini nantinya akan digunakan sebagai bahan pembahasan, yaitu pemaknaan berdasarkan teori-teori terkait.

Berdasarkan hasil analisis data dari jawaban kuesioner tertutup, dapat diketahui :

Pengaruh setting property yang dalam hal ini elemen pendukung jalur pejalan kaki terhadap terpenuhinya kenyamanan pengguna pada ruang publik kota yaitu Alun-alun Kabupaten Wonosobo.

Pengaruh utama setting property yang dalam hal ini elemen pendukung jalur pejalan kaki yang paling besar pengaruhnya terhadap kebutuhan kenyamanan pengguna pada ruang publik kota yaitu Alun-alun Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan analisis menggunakan SPSS dari data skoring kuesioner jawaban responden, untuk melihat tingkat atau besarnya pengaruh masing-masing elemen pendukung jalur pejalan kaki dapat dilihat dari model regresi pada tabel coefficientsa.

Tabel 3. Nilai **B** dari analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.651	.083		7.826	.000		
Paving	.101	.022	.159	4.582	.000	.488	2.048
Lampu	.145	.026	.237	5.640	.000	.333	2.999
Sign	-.015	.018	-.031	-8.50	.397	.432	2.314
Bollard	.103	.020	.191	5.218	.000	.439	2.279
Bangku	.084	.023	.133	3.707	.000	.457	2.188
Tnmm_Peneduh	.081	.029	.110	2.811	.006	.388	2.579
Tlp_Umum	.096	.021	.133	4.495	.000	.673	1.486
Shelter	.138	.019	.245	7.119	.000	.498	2.006
T_Sampah	.052	.025	.081	2.066	.040	.387	2.587
PKL	.048	.020	.088	2.480	.014	.466	2.144

a. Dependent Variable: Kenyamanan Pengguna

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Sesuai dengan tabel di atas dengan nilai constant-nya adalah 0,651, dapat diurutkan besarnya atau tingkat pengaruh elemen pendukung jalur pejalan kaki terhadap kenyamanan pengguna berdasarkan nilai B adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat pengaruh Elemen Pendukung Jalur Pejalan Kaki terhadap Kenyamanan pengguna

No	Elemen Pendukung Jalur Pejalan Kaki	B
1	Letak, bentuk dan dimensi bangku/tempat duduk	0,145
2	Keberadaan pedagang kaki lima	0,138
3	Kondisi, bentuk dan warna/motif paving	0,103
4	Letak dan dimensi tiang sign/rambu lalu lintas	0,101
5	Bentuk dan dimensi Bollard/pemisah jalur/bak-bunga	0,096
6	Letak dan dimensi tiang lampu penerangan taman	0,084
7	Letak, bentuk dan dimensi tempat sampah	0,081
8	Letak, bentuk dan dimensi telepon umum	0,052
9	Letak, bentuk dan dimensi tanaman peneduh	0,048
10	Letak, warna dan ketinggian shelter dan kanopi	-0,015

Sumber : Hasil jawaban responden

Tabel ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh utama elemen pendukung jalur pejalan kaki atau yang lebih tepatnya elemen pendukung jalur pejalan kaki yang paling berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki pada ruang publik kota ini sebagai area penelitian, yaitu dari nilai konstanta pada kolom B tersebut di atas.

Atau dapat dijabarkan berdasarkan urutan besarnya tingkat pengaruh setting property yang dalam hal ini adalah keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki terhadap pemenuhan kebutuhan kenyamanan pengguna adalah sebagai berikut :

Letak, bentuk dan dimensi bangku untuk melepas lelah

Hal ini merupakan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang memiliki tingkat tertinggi dari kondisi pada area pengamatan sesuai dengan jawaban kuesioner yang diisi langsung oleh responden, Namun demikian, keberadaannya tentunya juga harus diperhatikan terkait peletakan, bentuk/desain maupun ukurannya.



Gambar 5.25. Letak, Bentuk dan Dimensi Bangku
Sumber : Survey

Pada area pengamatan terdapat bangku yang merupakan inisiatif pemilih toko untuk beristirahat pengunjung area ini, tetapi tentunya peletakkannya juga disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya, namun demikian ada juga yang memanfaatkan elemen lain untuk digunakan sebagai tempat duduk.

Keberadaan pedagang kaki lima

Adanya pedagang kaki lima pada jalur pejalan kaki ruang publik kota sebagai elemen pendukung juga sering kali diharapkan oleh penggunanya, tetapi apabila tidak diatur keberadaan dan penempatannya akan mengganggu pejalan kaki sebagai pengguna utama jalur pejalan kaki ini terutama terkait juga dengan keteraturan yang menampilkan keindahan sebuah ruang publik kota yaitu Alun-alun Kabupaten Wonosobo yang berada di pusat kota.



Gambar 26. Keberadaan Pedagang Kaki Lima
Sumber : Survey

Pada area pengamatan, pedagang kaki lima yang ada terkesan tidak teratur sehingga perlu penanganan lebih terkait hal ini agar semuanya berjalan lancar dan saling mendukung.

Kondisi, bentuk dan warna paving

Elemen ini merupakan tuntutan pemenuhan kebutuhan berikutnya dari kondisi pada area pengamatan sesuai dengan jawaban kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Yang dimaksud dengan kondisi, bentuk dan warna/motif paving ini adalah menyangkut kesamaan ketinggian permukaan paving/ trotoar yang meliputi kerataan/tidak naik turun, rusak tidaknya permukaan paving/ trotoar, maupun warna dan kondisi permukaan paving itu sendiri.



Gambar 27. Kondisi, Bentuk dan Warna Paving
Sumber : Survey

Kondisi paving pada area pengamatan ini mulai perlu perhatian untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan pengguna, terutama menyangkut kondisi yang mulai rusak.

Letak dan dimensi tiang sign/rambu lalu lintas/iklan

Sesuai dengan jawaban kuesioner dari responden, keberadaan tiang sign/rambu lalu lintas yang ada hanya pada sebagian tempat, tetapi ada yang keberadaannya mengganggu karena berada pada jalur pejalan kaki.



Gambar 28. Letak dan Dimensi Tiang Sign/ Rambu Lalu Lintas
Sumber : Survey

Sepertihalnya yang terjadi pada area pengamatan, sekalipun tiang sign/rambu lalu lintas/iklan keberadaannya jarang, namun masih ada beberapa tiang mengganggu pengguna.

Bentuk dan dimensi bollard/pemisah jalur

Hal ini merupakan tuntutan pemenuhan kebutuhan berikutnya sesuai dengan jawaban kuesioner, yaitu tuntutan keberadaan jalur pejalan kaki yang terpisah dengan jalur

kendaraan bermotor roda empat maupun roda dua dan jalur sepeda untuk menghadirkan kenyamanan penggunaannya. Hal ini diperlukan karena kondisi pada area pengamatan masih ada beberapa sisi yang belum memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan ini dan sebagian tempat sudah memenuhi dengan adanya bollard/pemisah jalur yang berupa bak bunga.



Gambar 29. Bentuk dan Dimensi Bak bunga
Sumber : Survey

Namun demikian, bentuk atau desain dari bollard juga perlu diperhatikan karena pada area pengamatan bak bunga yang dijadikan sebagai pemisah jalur justru digunakan sebagai tempat duduk yang tentunya mengganggu pengguna yang lain.

Letak dan dimensi tiang lampu penerangan taman

Keberadaan elemen lain yang menjadi tuntutan kebutuhan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki pada ruang publik adalah terkait dengan lampu penerangan. Karena merupakan ruang publik yang berada di pusat kota, jenis lampu yang digunakan beberapa berupa lampu penerangan jalan raya yang dimensinya lebih besar daripada lampu taman atau yang khusus berfungsi untuk penerangan jalur pejalan kaki, sekalipun pada sisi dalam alun-alun terdapat lampu penerangan taman dengan bentuk dan ukuran sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 30. Letak dan Dimensi Tiang Lampu Penerangan Taman
Sumber : Survey

Hal ini tentunya juga terkait peletakannya di jalur pejalan kaki, sehingga perlu diperhatikan juga, karena sepeertihalnya pada area pengamatan sebagian mengganggu penggunaannya pada saat berjalan melintasi area tersebut.

Keberadaan tempat sampah sebagai elemen pendukung jalur pejalan kaki juga tentunya akan tergantung pada peletakannya apabila dikaitkan dengan kenyamanan penggunaannya, sehingga perlu juga diperhatikan terkait bentuk, desain maupun ukurannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna jalur pejalan kaki.



Gambar 31. Letak, Bentuk dan Dimensi Tempat Sampah
Sumber : Survey

Sama halnya dengan kondisi keberadaan tempat sampah pada area pengamatan, peletakan dan tentunya ukurannya kadang mengganggu pengguna jalur pejalan kaki. Tetapi apabila dilihat dari bentuknya, karena bulat lebih dapat menghadirkan kenyamanan bagi penggunaannya.

Letak, bentuk dan dimensi telepon umum

Sebagai salah satu elemen pendukung jalur pejalan kaki, keberadaan telepon umum kadang diperlukan oleh pengguna jalur pejalan kaki, namun karena perkembangan teknologi, kebutuhan akan telepon umum untuk sarana

berkomunikasi sudah berkurang sehingga pada area pengamatan ini, keberadaannya juga tidak ada sekalipun kadang juga diperlukan sebagai salah satu elemen yang ada pada jalur pejalan kaki.

Letak, bentuk dan dimensi tanaman peneduh.

Kebutuhan pemenuhan kenyamanan pengguna berikutnya adalah terkait dengan keberadaan jalur pejalan kaki yang tidak panas atau dengan kata lain bisa dipenuhi dengan adanya tanaman peneduh yang tentunya dimensi (ketinggian dan lebar daun) tidak mengganggu baik pengguna jalur pejalan kaki maupun kendaraan bermotor.



Gambar 32. Letak, Bentuk dan Dimensi Tanaman Peneduh
Sumber : Survey

Pada area pengamatan ini, keberadaan tanaman peneduh sudah merata dan mengelilingi area alun-alun, sehingga perlu mempertahankan untuk menciptakan jalur pejalan kaki yang tidak panas ini.

Letak, warna dan ketinggian shelter/ranting dari tanaman peneduh

Pada tingkatan terendah sesuai dengan jawaban kuesioner dari responden untuk memenuhi kenyamanan penggunaannya, setting property terkait dengan keberadaan elemen jalur pejalan kaki pada ruang publik kota, letak dan ketinggian shelter/ranting pohon peneduh pada area pengamatan dalam hal ini Alun-alun Kabupaten Wonosobo sudah cukup terpenuhi, sehingga perlu dipertahankan dan dijaga.



Gambar 33. Letak, Warna dan Ketinggian Shelter/Kanopi
Sumber : Survey

Pada area pengamatan, keberadaan shelter maupun ranting pohon baik pohon peneduh maupun pohon yang berada pada bak bunga yang tentunya juga merupakan satu kesatuan desain penataan alun-alun sebagai ruang publik kota tersebut sudah sangat baik dan sangat nyaman bagi pengguna jalur pejalan kaki sehingga perlu dijaga dengan merapkannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait pengaruh Setting property jalur pejalan kaki pada ruang publik kota yang dalam hal ini menyangkut keberadaan elemen pendukung jalur pejalan kaki terhadap pemenuhan kebutuhan kenyamanan Pengguna, menunjukkan bahwa dari semua elemen pendukung jalur pejalan kaki ini diperoleh elemen pendukung yang paling besar atau paling kecil pengaruhnya terhadap kenyamanan penggunaannya berdasarkan nilai mean atau rata-rata jawaban responden dari masing-masing elemen pendukung sesuai tujuan penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi terkait prioritas keberadaannya pada setiap ruang publik kota apalagi yang berupa alun-alun kota/kabupaten, yaitu :

- Pengaruh utama yang timbul pada area pengamatan adalah faktor letak, bentuk dan dimensi bangku/tempat duduk, terutama terkait dengan tuntutan terhadap kondisi tempat duduk/bangku yang nyaman untuk melepas lelah dan tidak mengganggu atau dengan jumlah yang cukup dan termasuk juga terkait pemeliharaan fisik terhadap elemen ini.
- Pengaruh berikutnya yang menjadi faktor pemenuhan tuntutan kebutuhan kenyamanan pengguna adalah keberadaan pedagang kaki, yang diikuti faktor kondisi, bentuk dan warna/motif paving, keberadaan sign/rambu lalu lintas/papan iklan, keberadaan bak bunga sebagai pemisah jalur antara jalur pejalan kaki dengan jalur sepeda atau kendaraan bermotor, keberadaan lampu penerangan taman, keberadaan tempat sampah, keberadaan telepon umum hingga faktor keberadaan tanaman peneduh.
- Faktor yang paling tidak berpengaruh pada area pengamatan ini adalah ketinggian

shelter dan ranting pohon, karena kondisi yang ada sebagian besar merupakan pohon beringin yang sudah tua dan berukuran besar sehingga tidak berpengaruh pada area dibawahnya dan tentunya tidak mengganggu pengguna.

Sedangkan apabila disesuaikan dengan hasil pemaknaan dan interpretasi terhadap grand theory terkait keberadaan masing-masing elemen pendukung jalur pejalan kaki, keberadaan paving sebagai elemen pendukung jalur pejalan kaki tidak hanya diutamakan pada pola dan warnanya saja sebagai daya tarik, tetapi juga mengutamakan pemeliharaan agar paving tidak rusak dan licin karena air hujan atau lumut mengingat kondisi wonosobo yang memiliki curah hujan tinggi. Hal ini terkait juga kesamaan ketinggian paving atau dalam arti tidak naik turun menjadi tuntutan lebih dalam memenuhi kebutuhan kenyamanan Penggunanya. Namun demikian, perlu memperhatikan juga elemen lain misalnya keberadaan dan penempatan bollard terhadap kondisi paving agar dapat saling mendukung keberadaannya dalam upaya memaksimalkan pemenuhan kenyamanan Penggunanya.

Apabila ditinjau dari elemen lampu penerangan taman, keberadaannya perlu disesuaikan dengan fungsinya yang didasarkan pada skala/dimensi tiang dan kekuatan pencahayaan lampu penerangan taman dalam upaya memperpanjang waktu berpartisipasi dalam aktivitas pada ruang jalur pejalan kaki pada area ruang publik kota ini. Lebih utama lagi adalah menyangkut letak tiang lampu tersebut baik menyangkut jarak maupun keberadaannya memperhatikan ruang efektif pejalan kaki serta kaitannya bagi pejalan kaki dalam pemenuhan kebutuhan penerangan seperti halnya kebutuhan agar dapat melihat sign dengan jelas.

Sedangkan keberadaan Sign yang berfungsi sebagai penunjuk arah dan informasi bagi pejalan kaki perlu diutamakan dan dipenuhi juga terkait dengan kebutuhan akan penerangan terhadap elemen ini terutama pada malam hari, karena pada kenyataannya lebih banyak hanya yang kaitannya terhadap lalu lintas kendaraan dan iklan saja sehingga keberadaannya kurang ada kaitannya terhadap pejalan kaki yang seharusnya menjadi

perhatian utama, bukan justru mengganggu aktifitasnya.

Untuk menjaga keselamatan dan keleluasaan pengguna, jalur pejalan kaki sebaiknya dipisahkan secara fisik dari jalur lalu lintas kendaraan baik menggunakan pagar ataupun berupa barisan tanaman. Di lain sisi, keberadaan tanaman peneduh tidak hanya terkait terhadap peletakan saja tetapi juga menyangkut jenis tanaman maupun dimensinya agar mampu menjadi peneduh terutama pada area tempat duduk/banku maupun sebagai peneduh area pejalan kaki.

Namun demikian, elemen yang menjadi penghalang pada jalur pejalan kaki (jaringan utilitas kota, telepon umum, papan/tempat koran, tempat sampah dan bak bunga) seharusnya dipindah di luar area jalur pejalan kaki untuk meningkatkan kelancaran pengguna sehingga area efektif jalur pejalan kaki akan terpenuhi. Sedangkan shelter dan ranting pohon peneduh terutama yang berada pada bak bunga tidak hanya berfungsi sebagai estetika saja, tetapi didesain agar mampu menghadirkan daya tarik tersendiri secara visual, namun demikian tentunya juga perlu memperhatikan kondisi paving yaitu terkait dengan ketinggian atau jarak shelter atau ranting pohon peneduh dari permukaan paving sehingga kenyamanan Pengguna akan dapat terpenuhi.

Desain dan peletakan bangku sebagai tempat duduk untuk melepas lelah juga perlu disertai dengan keberadaan tanaman peneduh dan letaknya juga jangan sampai menghalangi pejalan kaki lain atau dengan kata lain keberadaannya menjorok ke belakang dari area jalur pejalan kaki yang ada. Warna dan tekstur paving, perkakas jalan yang didesain dengan baik maupun air mancur dan plaza yang ada akan meningkatkan keberagaman visual dari pemandangan kota. Keberadaan pedagang kaki lima perlu disertai dengan peletakan tempat sampah maupun lampu penerangan agar mampu berfungsi sebagai pendukung kegiatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Jakarta, Jakarta.
- Carr, Stephen, 1992, *Public Space*, Cambridge University Press, New York.

- Darmawan, Edy, 2005, *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Feldt, Allan G, 1992, *Perencanaan Kota (terjemahan)*, Editor Anthony J. Catanese dan James C Snyder, Erlangga, Jakarta.
- Fruin John J, 2003, *Planning and Design for Pedestrians (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.
- Grigg, Neil S, 1988, *Infrastructure Engineering and Management*, John Wiley & Sons Inc., New York.
- Haryadi, B. Setiawan, 1995, *Psikologi Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Hermawan, 2007, *Pengaruh Tata Ruang terhadap Motivasi Bekerja*, LP3M UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, Wonosobo.
- Jacobs, Allan B, 2003, *Making Great Streets (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.
- Macdonald, Elizabeth, 2003, *The Multiway Boulevard (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi VI*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Prasetyo, Bambang, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, New York.
- Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, New York.
- Rubenstein, Harvey M, 1992, *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Space*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Spreiregen, Paul. D, 1965, *Urban Design : The Architecture of Town and Cities*, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Untermann, Richard K, 1984 , *Accommodating the Pedestrian, Adapting Towns and Neighborhoods for Walking and Bicycling*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.